

MENJAWAB FENOMENA RABUN SASTRA MELALUI PROYEK ALIH WAHANA PADA ERA MERDEKA BELAJAR *)

(Responding to Literary Incompetence in the “Merdeka Belajar” (Freedom to Learn) Era by Project to Ecranisation)

Muhamad Haryanto¹, Rahayu Pristiwati², dan Subyantoro³

¹ PBSI FKIP Universitas Pekalongan

Jalan Sriwijaya No.3 Pekalongan

Nomor telepon penulis (WhatsApp) +6285727442295

Pos-el: emh4.jayabrata@gmail.com

²Universitas Negeri Semarang

Sekaran, Kec. Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

Nomor telepon penulis (WhatsApp) +628121559735

Pos-el: pristi@mail.unnes.ac.id

³ Nomor telepon penulis (WhatsApp) +6281559575859

Pos-el: bintoro@mail.unnes.ac.id

*) Diterima: 15 November 2021, Disetujui: 17 Mei 2022

ABSTRAK

Apresiasi dan ekspresi sastra adalah kunci terbentuknya pengalaman bersastra. Akan tetapi, aktivitas pembelajaran masih sebatas dominasi menghafal, mengerjakan soal, mencatat, dan mendengarkan ceramah. Minimnya pengalaman bersastra membuat siswa mengalami rabun sastra. Di sisi lain, merdeka belajar ingin mewujudkan kemerdekaan berpikir. Tujuan penelitian ini adalah menjawab fenomena rabun sastra melalui sinkronisasi antara “Merdeka Belajar” dengan proyek (penugasan) alih wahana sastra. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Langkah-langkah dalam penelitian ini, yakni dengan memilih topik, mengeksplorasi informasi, menentukan fokus penelitian, pengumpulan data, dan penyajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek alih wahana sastra mampu menjadi sarana pengalaman bersastra. Mampu mendekati ke arah kemerdekaan belajar, kemerdekaan berkreasi dan kompetensi multiliterasi. Melalui proses interpretasi dan-saling berbagi gagasan dalam proyek alih wahana maka konsep “semua murid-semua guru” dalam merdeka belajar juga akan tercapai.

Kata kunci: alih wahana, merdeka belajar, multiliterasi, rabun sastra

ABSTRACT

The lack of literary experience makes students literary incompetence. Freedom to learn wants to realize freedom of thought. The purpose of this study is to answer the phenomenon of literary incompetence through synchronization between independent learning and the project (assignment) over the literary media transformation. This research is a qualitative descriptive research. The research approach uses library research. The steps in this research are choosing a topic, exploring information, determining the focus of the research, collecting data, and presenting it. The project of literary media transformation can become a means of literary experience. closer to the independence of learning, the freedom to be creative as well as to the competence of multiliteracy. Through the process of interpretation, sharing ideas in it, the concept of "all students-all teachers" in independent learning will also be achieved.

Keywords: ecranisation, freedom of learning, multiliteracy, literary incompeten

PENDAHULUAN

Pada era ini, dunia pembelajaran kita menghadapi tantangan berat. Salah satu tantangannya adalah bahwa siswa didik berkarakter abad ke-21, sementara gurunya produk abad ke-20, dan gedung serta penataannya warisan abad ke-19. Pada akhirnya terdapat banyak hal yang tidak sinkron dan serasi. Ketidakserasian itu sangat terlihat dalam pembelajaran bahasa dan sastra (Indonesia) di sekolah. Ketidakserasian tujuan, cara mencapai, penguasaan media, dan realita pelaksanaan di lapangan terlihat juga dalam pembelajaran sastra.

Sastra memiliki tugas yang tidak ringan dalam dunia pendidikan. Kedudukannya bukan sekadar untuk alat hiburan, tetapi juga membangun sisi kemanusiaan. Pembangunan manusia adalah pembangun karakter. Pembangunan karakter berhasil akan mampu memberikan relevansi watak kepribadian, bukan sekadar aktivitas hafalan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran harus terjadi interaksi. Interaksi dan aksi memegang kunci sukses atau tidaknya sebuah pembelajaran. Teknologi pada satu sisi merupakan wahana untuk berinteraksi, tetapi pada sisi lain juga menutup akses terjadinya interaksi dan humanisasi jika tanpa strategi.

Saat ini, pembelajaran sastra di sekolah mengalami kepampatan, statis, dan monoton. Padahal ragam penyajian sastra semakin berkembang. Ragam kemasan sastra yang terus berubah dan bertransformasi tidak diimbangi transformasi pembelajaran. Idealnya, transformasi pengajaran sastra harus adaptif terhadap teknologi digital

yang multimodal. Pembelajaran sastra harus dapat menyesuaikan diri dengan kemutakhiran ragam sastra terkini. Dengan mengikuti kemutakhiran tersebut manfaat sastra tetap terpelihara.

Sastra membangun manusia secara utuh, meliputi pikiran, dan pembangunan jiwa. Adanya sastra di sekolah merupakan sarana pencapaian kecerdasan emosional dan juga spiritual, bukan sekadar pencapaian kesuksesan menjawab soal. Membangun manusia adalah tujuan tertinggi yang ingin dicapai. Akan tetapi, pembelajaran sastra di sekolah belum mencapai performa idealnya. Trianton (2008) menyatakan bahwa pembelajaran sastra di Indonesia telah kehilangan orientasinya, membosankan, terpisah dari konteks. Nasib pembelajaran sastra tersebut dari waktu ke waktu tidak berubah. Hal itu selaras dengan pendapat Haryanto (2020) bahwa pembelajaran sastra masih hanya sebatas aktivitas menghafal, mengerjakan soal, mencatat, dan mendengarkan ceramah.

Pada masa pandemi, sisi apresiatif dan kreatif pengajaran sastra semakin berkurang karena ruang interaksi dan kreasi tergeser oleh penugasan yang monoton. Hal itu terjadi karena pembelajaran dianggap kurang memiliki daya tarik. Hal itu selaras dengan pendapat Asmuni (2020) yang menyatakan bahwa selama pembelajaran daring peserta didik kurang aktif akibatnya kedisiplinan dan hal apresiatif kurang terbentuk dengan baik.

Adapun penugasan dalam pembelajaran daring masih didominasi dengan aktivitas menjawab soal, bukan pada aktivitas

pemerolehan apresiasi, kreasi, dan ekspresi sehingga pengalaman sastra siswa pun rendah. Padahal yang seharusnya tercapai adalah pengalaman bersastra, bukan sekadar pengetahuan bersastra. Oleh karena itu, sastra di sekolah terkesan hanya sekadar tempelan. Hal itu selaras dengan pendapat Nugraha (2021) bahwa pembelajaran sastra dianggap hanya sebagai bagian dari “payung besar” pembelajaran bahasa. Pengalaman bersastra (apresiasi, kreasi, dan ekspresi) masih belum menjadi prioritas utama yang harus dicapai. Hal itu diperburuk oleh dua hal, yakni minimnya literasi sastra dan jarang guru bahasa Indonesia yang memiliki kapasitas baik untuk mengajarkan sastra. Selaras dengan pendapat Sudaryanto (2016) bahwa para siswa di sekolah akan senang membaca dan mengarang karya sastra apabila para gurunya telah senang membaca dan mengarang karya sastra pula.

Alih wahana merupakan sebuah keniscayaan. Banyak karya sastra dengan sangat kreatif telah dialihwahanakan menjadi film, musik, dan tayangan di berbagai *platform* media sosial dengan sangat menarik. Damono (2018) mengatakan bahwa seni tidak hanya mencakup satu jenis media, tetapi juga mencakup berbagai genre.

Beberapa penelitian terkait alih wahana puisi dapat dijadikan rujukan. Grech (2002) dalam penelitian “*Visualising Poetry: An Adaptation of Verse to Video*” menyatakan bahwa animasi sastra dan ekspresinya mampu menimbulkan citra dan ketertarikan yang tinggi. Penelitian lain yang relevan yang dilakukan oleh Wahyudin (2020) yang menyatakan

bahwa siswa akan memperoleh pengetahuan yang lebih bermakna apabila didasarkan pada materi yang bersifat lintas bidang ilmu (interdisipliner). Dengan esensi multiliterasi yang mampu ditampung oleh alih wahana maka siswa juga akan terbiasa untuk berpikir kritis. Dengan demikian, pembelajaran melalui alih wahana dapat diarahkan untuk menunjang kompetensi berpikir kritis, pemahaman konseptual, kolaboratif (komunikatif), dan kompetensi kreatif.

Berbaurnya sastra dengan teknologi dan seni lainnya memiliki kelebihan tersendiri. Karya yang dihasilkan pun dapat mencakup berbagai unsur yang akan sangat mungkin alih wahana sastra menjadi sangat potensial bagi pengembangan literasi kesusastraan. Konsep alih wahana dapat menjadi salah satu solusi untuk menjawab fenomena rabun sastra. Proyek alih wahana sastra dengan sifatnya yang multimodal, akan dapat memberikan ruang gerak untuk mengalami kemerdekaan kreativitas. Siswa akan dikondisikan untuk memahami, berdialog, berkreasi, dan juga mengkritisi. Oleh karena itu, pembelajaran pun menjadi lebih menyenangkan dan membangun kemerdekaan berpikir. Dengan demikian, konsep “Merdeka Belajar” dapat pula didukung dengan penugasan proyek alih wahana.

Terkait itu, konsep “Merdeka Belajar” melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi memiliki tujuan mulia, yakni terciptanya

pembelajaran yang menyenangkan dengan memberikan ruang kreatif yang lebih besar. Hal itu selaras dengan semangat pendidikan 4.0 yang bercirikan inovasi pada *student centered*.

Penelitian Yusuf & Arfiansyah (2020) menyatakan bahwa pada “Merdeka Belajar”, peserta didik saling memberikan manfaat dan saling memahami (*mutual giving* dan *mutual understanding*). Konsep tersebut ternyata punya kesejajaran proses tatkalanya melakukan sebuah proyek (penugasan) alih wahana sastra. Keduanya sama-sama memberikan ruang kebebasan dan kemerdekaan dalam mengeksplorasi diri. Pada penggarapan alih wahana dalam sebuah kelompok (tim) terdapat proses interpretasi, diskusi dengan tim, dan saling memberikan masukan ide (gagasan) sehingga mampu memberikan ruang kebebasan dan kemerdekaan untuk mengeksplorasi karya sastra.

Dari artikel-artikel tersebut maupun literatur penunjang lainnya telah banyak yang berbicara tentang “Merdeka Belajar”, problematika pembelajaran sastra, alih wahana dan juga multiliterasi, tetapi belum ada yang mengintegrasikan isu-isu tersebut. Belum ada sintesis dari pembicaraan dimensi-dimensi tersebut. Terdapat celah kosong penelitian (*research gap*), mengenai implementasi “Merdeka Belajar” dan titik sambungnya dengan fenomena maraknya alih wahana di era digital yang multimedia (media sosial). Alih wahana sastra belum dibaca dengan baik sebagai sebuah peluang mengatasi kejenuhan dan sisi monoton pembelajaran sastra. Jika dicermati melalui proyek

(penugasan) alih wahana, siswa akan mendapat pengalaman bersastra. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah menjawab fenomena rabun sastra melalui sinkronisasi antara “Merdeka Belajar” dengan alih wahana sastra.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai penelitian sebelumnya yang sejenis dan juga juga buku referensi. Data primernya adalah penelitian sejenis sebelumnya dan data sekundernya adalah buku referensi serta dokumen penunjang lainnya. Adapun hasil kajian pustaka merupakan paparan argumentasi penalaran keilmuan hasil kajian pustaka dan sintesis olah pikir tentang masalah.

Artikel ditelusuri melalui *Harzing Publish or Perish*, pengamatan *Google Trends*, *Google Scholar*, jurnal nasional, dan prosiding seminar. Artikel-artikel tersebut ditelusuri menggunakan kata kunci. Kata kunci utama yang digunakan, yakni “Merdeka Belajar”, pembelajaran sastra di sekolah, dan alih wahana. Kata kunci bantuan lain di antaranya rabun sastra, literasi dan literasi digital. Pengumpulan data dimatangkan dengan teknik baca dan catat. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini, yakni dengan memilih topik, mengeksplorasi informasi, menentukan fokus penelitian, pengumpulan data, dan penyajian. Sebagai sebuah kajian literatur, ditautkanlah beberapa hal yang terpisah dalam artikel untuk menemukan interkoneksi dan sintesis.

Data yang dianalisis, yaitu konsep “Merdeka Belajar” dan alih wahana sastra. Konsep “Merdeka Belajar” dan alih wahana dicermati dengan saksama, terutama pada relevansinya dengan fenomena pengajaran sastra. Setelah data terkumpul dan dikaji, kemudian disajikan secara deskriptif. Adapun teori alih wahana Sapardi Djoko Damono digunakan untuk menjabarkan potensi dan peluang proyek alih wahana sebagai pendukung “Merdeka Belajar” dan menjadi solusi dalam mengatasi rabun sastra. Istilah rabun sastra diperkenalkan oleh Taufik Ismail untuk menggambarkan kondisi buruknya pembelajaran sastra (Santosa, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengajar sastra membutuhkan seni. Di dalam seni terkandung estetika dan etika. Oleh karena itu, dalam pengajarannya harus memiliki keindahan dan kepatutan. Estetika akan tercipta dalam kreativitas yang tidak membosankan. Etika akan tercipta dalam penyampaian dan juga materi yang berbobot dan bermakna. Esensi dari pembelajaran tersebut dapat dilakukan melalui teknologi. Teknologi dan literasi adalah wahana yang dinamis dan terus berubah. Zaman yang berubah, cara pengajaran dan kemasannya juga harus berubah, dari yang monoton menjadi dinamis, dari yang penuh terpaksa menjadi merdeka.

Nugraha (2021) berpendapat bahwa banyak peserta didik juga melihat dunia sastra sebagai dunia yang tidak memiliki implikasi ekonomis bagi mereka yang

berkecimpung di dalamnya serta tidak memiliki implikasi praktis bagi kehidupan. Kenyataan tersebut, diperparah dengan kondisi buruknya literasi dan daya baca siswa. Hal itu selaras dengan pendapat Santosa (2000) yang menyatakan bahwa belenggu teoretis dan rutinitas yang menjenuhkan membuat siswa menjadi semakin rabun sastra. Literasi sastra belum banyak dijadikan sasaran kebutuhan menambah pengetahuan dan masih dianggap hal yang berat (Wuriyanto, 2017).

Kehadiran literasi sastra diperlukan untuk pembangunan karakter. Apalagi pada era merdeka belajar yang mengarah pada kreatifitas dan daya kritis siswa. Dalam penelitian (Sherly, 2021) yang berjudul “Merdeka Belajar: Kajian Literatur”, diperoleh simpulan bahwa merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir. Sebuah kemerdekaan yang seharusnya berbasis kompetensi, tetapi dalam implementasi masih banyak kekurangan. Berdasarkan deskripsi tersebut maka diperlukan pembelajaran sastra yang dapat beradaptasi cara pengajarannya dengan dinamika zaman.

Dilematika Rabun Sastra dan Gagap Digital

Hidayatullah (2009) menyatakan bahwa pembelajaran sastra di sekolah tidak berhasil menciptakan ketertarikan peserta didik karena berlangsung monoton. Padahal, pengajaran sastra akan efektif jika dikemas dengan kreatif dan inovatif. Sebagai contoh, untuk materi puisi, akan semakin baik hasilnya jika guru

juga mampu menjadi model, melatih atau mencontohkan. Dengan demikian, semangat dan motivasi yang didapat siswa juga lebih besar. Akan tetapi, yang sering terjadi di lapangan, guru seperti tidak punya semangat dan minat yang besar untuk mengajarkan praktik dalam sastra. Bahkan, jika melihat fakta di lapangan tidak jarang sekolah-sekolah yang akan menghadapi FLS2N atau lomba-lomba lainnya mengambil pelatih lain yang justru bukan guru bahasa Indonesia.

Pembelajaran sastra seharusnya memiliki kelebihan untuk membangun ketertarikan. Namun, yang dirasakan siswa terasa kering dan membosankan. Akibatnya peminatan untuk mendalami sastra di kalangan siswa juga mengalami penurunan. Taufiq Ismail, sudah lama mengingatkan pada Kongres Bahasa Indonesia VII, 26—30 Oktober 1998, ikhwal "Bangsa yang Rabun Sastra dan Lumpuh Menulis" penyebab utamanya masih rendahnya mutu pembelajaran sastra di sekolah (Syahrul, 2017).

Pengajaran sastra dan apresiasi sastra perlu mengalami transformasi. Kini saat teknologi multimedia, internet, fotografi, dan videografi semakin berkembang pesat. Sastra berbaur dengan unsur-unsur tersebut kemudian berubah mode dengan agresif dalam berbagai rupa sajian. Rozi (2019) menyatakan bahwa teknologi informasi masuk dalam ruang budaya maka produk sastra juga terpengaruh, utamanya pada model penciptaan, penerbitan, dan cara menikmatinya.

Ternyata setelah berpuluh tahun, kurikulum berganti, menteri berganti, nasib pengajaran sastra

masih belum berubah. Pembelajaran sastra lebih menekankan hafalan istilah, pengertian sastra, dan sejarah sastra daripada pengakraban terhadap karya sastra (Balfas, 2008). Hal itu juga selaras dengan yang dikatakan Syahrul (2017) bahwa pembelajaran sastra cenderung diisi dengan materi-materi yang bersifat teoritis, hanya menuntut hafalan sejarah sastra serta tokoh-tokoh sastrawan dan karyanya.

Pada era digital dan pandemi, literasi berkonsep digital menjadi sangat penting. Sementara, itu kemampuan literasi digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan menganalisa, mengolah, dan memahami secara kritis. Oleh karena itu, sastra virtual dapat dijadikan sebagai bahan untuk pembelajaran sastra di era pandemik. Sastra virtual memiliki peran strategis, sebagaimana pendapat Sugiarti (2020) dalam tulisan "Sastra Virtual: Alternatif Bahan Pembelajaran Sastra di Masa Pandemi" menyatakan bahwa literasi sastra virtual memiliki karakteristik cepat diakses, terdapat keleluasaan menuangkan ide, dan juga memungkinkan terjadinya interaksi antara pembaca dan penulis sehingga memiliki peran strategis dalam pembelajaran di era pandemi.

Pada tulisan Wuriyanto (2020) diperoleh simpulan bahwa sastra sebagai bagian *liberal arts*, yakni bidang ilmu yang sangat penting untuk menunjang berpikir kritis, seharusnya pengajaran sastra mendapat tempat yang penting. Bukan sekadar kompetensi yang menumpang pada pembelajaran bahasa, tetapi juga diposisikan sebagai ilmu yang layak mendapat perhatian.

Pembelajaran sastra harus sampai pada tahap mengapresiasi, mengalami, mengekspresi, dan kolaborasi. Dengan demikian, siswa akan memperoleh pengalaman bersastra. Pengajaran sastra yang digelar di sekolah belum mampu memberikan pengalaman bersastra (meliputi apresiasi dan ekspresi) kepada para peserta didik (Harras, 2003). Oleh karena itu, misi utama pembelajaran sastra melalui pengalaman bersastra harus dituntaskan. Hidayatullah (2009) menyatakan bahwa pendidikan tidak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter. Adanya pelajaran bahasa dan sastra Indonesia bukanlah dalam mencetak sastrawan, tetapi untuk memerdekakan potensi insani. Ruang apresiasi dan ekspresi harus ada. Metode ceramah tidak boleh mendominasi. Sumber literasi harus dipenuhi. Salah satunya dengan literasi digital.

Internet memang bukan sumber ilmu pengetahuan. Internet hanyalah media yang memudahkan akses mendapat pengetahuan. Teknologi informasi digital dapat melayani terciptanya pembelajaran yang padat teknologi di dalam mengembangkan *Higher-Order Thinking Skills* dan keterampilan 4C (berpikir kritis dan penyelesaian masalah, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas & inovasi) peserta didik (Nugraha, 2021). Oleh karena itu, literasi sastra berbasis digital yang multimodal harus dikuasai guru.

Dalam penggunaan teknologi, ada sebagian guru yang lupa membangun interaksi dan membangun sisi humanisasi. Hal

yang dilakukan hanya menjelaskan sekadarnya dan memberikan tugas melalui *platform* digital. Tugas yang diberikan juga tidak adaptif terhadap tumbuhnya kemampuan kreatif. Padahal, pada era ini kerinduan siswa untuk tampil pada layar digital (media sosial) cukup tinggi. Hal itu selaras dengan penelitian Artika (2021) yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia maupun negara lain dari berbagai kalangan lebih memilih media sosial (Youtube) sebagai tempat mempromosikan karyanya. Pengajaran melalui konsep produksi konten kreasi media sosial membuat siswa tidak mengalami keterpaksaan dan dapat belajar dengan merdeka.

Penugasan melalui proyek alih wahana akan mampu memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan diri. Tatkala siswa diberi kesempatan untuk mengalami proses pengalaman bersastra maka kemerdekaan belajar akan terwujud. Maksun dan Hani (2018) menyebutkan bahwa lebih dari 2400 tahun lalu Konfusius berkata, “yang saya dengar--saya lupa, yang saya lihat--saya ingat, yang saya kerjakan--saya pahami”. Hal itu selaras dengan penelitian Jacobs dan Schade (dalam Munir, 2008) yang menyimpulkan bahwa daya ingat orang yang membaca memberikan persentase terendah, yaitu 1%, selanjutnya 25%-30% bisa diperoleh dengan bantuan media lain, sedangkan apabila menggunakan multimedia dapat mencapai 60%. Di dalam proses alih wahana terdapat aspek multimodal yang akan mampu mengoptimalkan pembelajaran sastra. Dengan alih wahana dalam pembelajaran, akan lebih banyak

dilakukan aktivitas bersastra mulai dari mendengar, melihat, membahas, merasakan, dan unjuk karya.

Daya tangkap dan daya serap setiap siswa berbeda. Daya tangkap pembelajaran sangat dipengaruhi oleh modalitas peserta didik. Modalitas belajar peserta didik dapat beragam mulai dari auditori, visual, dan kinestetik. Kecenderungan siswa dengan modalitas auditori lebih menyukai belajar dengan mendengarkan daripada mencatat. Siswa dengan kategori modalitas visual cenderung belajar dengan menyaksikan presentasi atau membuat catatan. Sementara itu, siswa dengan modalitas kinestetik cenderung belajar dengan aksi dan gerakan. Alih wahana adalah hasil pengubahan karya sastra menjadi sesuatu yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan. Unsur multimedia di dalamnya mampu mencakup kecenderungan beragam modalitas belajar.

Alih wahana adalah level lanjutan dari proses adaptasi dan juga sastra siber. Sastra yang bertemu dengan unsur lain mengalami perubahan mode. Perubahan mode tersebut semakin mudah diakses melalui perkembangan teknologi digital dan multimedia. Walaupun awalnya sastra jenis ini diremehkan, faktanya, kehadirannya merupakan sebuah keniscayaan. Bahkan, diprediksi sebagai wajah baru khazanah masa depan kesusastraan Indonesia. Damono (2018) di dalam bukunya *Alih Wahana*, telah memprediksi bahwa studi tentang multi- dan intermedia akan menjadi wilayah studi utama humaniora pada era digital.

Proyek alih wahana melalui teknologi digital saat ini sangat bisa jadi sarana pengalaman bersastra tersebut. Melalui pembelajaran berbasis proyek alih wahana, siswa dapat merasakan langsung bagaimana menginterpretasi, memaknai tanda, dan mengkreasikan dengan ragam seni lain/ teknologi menjadi ragam sajian yang menarik.

Menjawab Tantangan Abad ke-21 Melalui Alih Wahana Sastra

Karya sastra mengalami perubahan sajian dari waktu ke waktu. Tatkala teknologi multimedia hadir maka karya sastra berbaur dengan unsur-unsur seni yang lain dan beralihwahana. Sajian karya sastra di berbagai *platform online* mengalami beberapa perubahan mode. Kultur yang ada juga berubah mode dari kultur membaca menjadi kultur menonton. Karya sastra juga tidak hanya dinikmati dengan memperlihatkan aspek verbal, tetapi juga spasial, visual, dan audio, tetapi juga ke indra yang lebih kompleks. Berbaurnya karya sastra dengan seni lain dan teknologi justru menjadi kelebihan tersendiri. Karya sastra yang berbaur dengan media sosial mampu diakses dengan luas, dijangkau dengan mudah dan mampu menyebarkan pesan hampir untuk semua kalangan. Semakin hari, semakin mudah didapatkan karya sastra hasil alih wahana yang diunggah secara digital di Youtube, Instagram, Facebook, dan *platform* lainnya.

Di saat dunia terus berubah, corak sastra berubah, dunia pengajaran sastra kita terlambat berubah. Pembelajaran yang

sekarang terjadi secara esensi masih sama dengan pembelajaran generasi sebelumnya. Generasi sebelumnya masih sama dengan generasi sebelumnya lagi. Berganti kurikulum, belum tentu cara mengajar juga berubah (di level bawah). Kondisi pengajaran sastra hampir sama, pendidikan masih sekadar menjadi “jembatan kertas” belum menjadi “jembatan perubahan”. Banyak siswa di sekolah tidak benar-benar mengalami proses belajar dalam arti yang sesungguhnya. Secara formal mereka belajar sastra, tetapi rasa ingin tahu tidak tumbuh sehingga kepedulian pada sastra pun tidak tumbuh.

Secara umum publik bersepakat bahwa karya sastra yang baik dinikmati tidak sekadar hanya memberikan hiburan, tetapi juga menambah wawasan dan memperkuat karakter. Sastra pada era digital, akan lebih kreatif tersampaikan jika berbaur dengan teknologi multimodal dan pola pengajaran baru. Era digital sebagai gerbang pembelajaran Abad ke-21 menuntut perubahan pola dari guru dan tenaga kependidikan. Pada era ini yang kita perlukan adalah berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, tenaga kependidikan tidak hanya didesain untuk menguasai “konten pengetahuan”, tetapi juga harus memahami “pedagogi dan teknologi”. Melalui dua penguasaan tersebut pembelajaran didesain dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.

Hal tersebut bertolak belakang dengan Harsas (2003) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa metode ceramah masih mendominasi dalam dunia pengajaran sastra. Cita-cita luhur pembelajaran ingin berkreasi dengan sastra, tetapi hal itu tentu tidak akan terwujud jika penugasannya hanya sebatas proyek menjawab soal. Guru masih menjadi pusat dari pembelajaran. Kondisi tersebut, menyebabkan fenomena rabun sastra di sekolah. Hal itu selaras dengan pendapat Harsas (2003) bahwa akibat penyelenggaraan pengajaran sastra yang kurang kreatif telah menjadikan para siswa kita mengalami rabun sastra.

Pembelajaran sastra sebagaimana semangat belajar Abad ke-21 harus terbuka pada multimedia dan teknologi. Damono (2018) dalam bukunya *Alih Wahana* mengatakan bahwa di masa mendatang, humaniora akan semakin membutuhkan lebih banyak ilmuwan dan praktisi berkualifikasi penyaji alih wahana. Sejalan dengan itu, Anders & Spinner (2019) menyatakan bahwa pembelajaran sastra harus melakukan perluasan kajian agar mampu keluar dari teks konvensional sehingga ragamnya dapat berupa kajian atas film, musikal, dan sebagainya.

Alih wahana secara praktik melibatkan dimensi seni yang kompleks. Oleh karena itu, belajar dengan alih wahana baik hanya sebagai penikmat ataupun sebagai kreator selain untuk mengatasi rabun membaca, juga untuk belajar dimensi yang lebih kompleks. Siswa akan belajar banyak kecerdasan multiliterasi, seperti kecerdasan

visual, audio, spasial, dan juga estetik. Dengan demikian, pemahaman terhadap kehidupan dapat juga dipelajari secara multidisiplin. Hal itu diperkuat dengan pendapat Wuriyanto (2020) yang menyatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan setiap cabangnya akan saling menyapa (multidisiplin).

Berdasarkan deskripsi-deskripsi tersebut diketahui bahwa alih wahana sastra mendekatkan ke arah kemerdekaan belajar, kemerdekaan berkreasi, dan kompetensi multiliterasi. Konsep multimodal yang mengacu pada banyaknya bahan yang dapat digunakan dalam pembelajaran literasi berimplikasi pada munculnya konsep multiliterasi (Sari, 2013). Sebagai konsep multiliterasi maka adanya alih wahana sangat bersandar pada kreativitas interpretasi. Damono (2018) yang menyatakan bahwa alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Interpretasi dalam sebuah proyek alih wahana pada pembelajaran bukanlah pekerjaan sendirian, tetapi pekerjaan kolektif. Oleh karena itu, sangat dimungkinkan terciptanya interaksi dan humanisasi dalam pembelajaran.

Hal itu sejalan dengan pendapat Anders & Spinner (2019) yang menyatakan bahwa terdapat sebelas aspek dari pembelajaran sastra yang perlu diperhatikan, beberapa di antaranya, yakni proses kreatif produktif dan kesadaran estetika. Apabila dicermati, jika dilihat dari sudut pandang literasi maka proses yang terlatih dalam pembelajaran (melalui menikmati dan

mengerjakan) proyek alih wahana, meliputi, (a) kemampuan hermeneutik terhadap yang tersurat dan tersirat; (b) kemampuan bertukar pemikiran; (c) kreativitas menghasilkan karya; (d) penguasaan media digital; (e) kecerdasan visual, verbal, spasial, dan musikal. Oleh karena itu, ada kesejajaran tujuan dan maksud antara “Merdeka Belajar”, konsep literasi digital, dan proyek alih wahana.

Produk alih wahana sastra akan sangat mendukung tersedianya literasi sastra virtual. Sugiarti (2020) mengatakan bahwa sastra virtual adalah sumber belajar yang tidak akan pernah kering. Oleh karena itu, fenomena rabun sastra akan bisa ditekan karena alih wahana akan bermuara menuju pembelajaran berbasis multiliterasi.

Tantangan pembelajaran abad ke-21 adalah bagaimana ketercapaian terhadap literasi. Cazden et al. (1996) menjelaskan bahwa konsep multiliterasi akan mencakupi pertama, *situated practice*, yakni representasi dari pengalaman hidup. Kedua, *overt instruction*, yakni representasi dari dekonstruksi diri. Ketiga, *critical framing of the cultural and social context*, yakni representasi dari kebijakan memahami kondisi sosial. Keempat, *transformed practice*, yakni representasi kemampuan menyajikan makna.

Adapun konsep “Merdeka Belajar” mengimplikasikan kedudukan belajar, berpikir, berfilsafat, dan mencari pengetahuan (Wuriyanto, 2020). Melalui proyek alih wahana secara berkelompok maka siswa akan mengalami pengalaman sastra, proses kreatif,

dan berlatih kooperatif. Secara literasi juga akan menambah referensi literasi, misalnya dengan proyek musikalisasi puisi secara berkelompok. Siswa akan terlebih dahulu berdiskusi tentang makna dan cerita dalam puisi, berdiskusi tentang konsep, menentukan kunci notasi, saling memberikan masukan pada nada dan melodi, dan sebagainya.

Melalui proses tersebut maka kemampuan berekspresi juga dapat tumbuh. Kemampuan kooperatif dan kerjasama juga berkembang. Selain itu, ruang apresiasi juga semakin bisa didapat tatkala karya yang dihasilkan diunggah pada media sosial mendapat apresiasi instan melalui komentar, tanda suka, atau menjadi pengikut (*subscriber*). Dengan kelebihan tersebut tentu siswa akan mendapat motivasi belajar yang lebih tinggi sehingga aktivitas pembelajaran akan lebih menyenangkan dan merdeka.

Kemerdekaan belajar tersebut dapat tercapai melalui proyek (penugasan) alih wahana. Apabila dilihat dari sudut pandang multiliterasi, proyek (penugasan) alih wahana juga selaras. Corak pembelajaran multiliterasi menitikberatkan pada empat kompetensi, yakni kemampuan berpikir, kemampuan bekerja sama, kemampuan menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan menguasai sistem informasi dan telekomunikasi di media sosial (Lestari, 2021). “Merdeka Belajar” melalui proyek (penugasan) alih wahana akan menjadi satu paket solusi. Solusi untuk mengajarkan kreativitas dan penggalian potensi diri yang sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke- 21.

Abad ke-21 dimaknai sebagai arena keterbukaan dan kemutakhiran. Era bagi pengetahuan (*knowledge age*), era tentang digitalisasi yang semakin kompleks. Dunia pendidikan menghadapi tantangan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi utuh (dikenal dengan kompetensi Abad ke-21). Perubahan zaman dan perkembangan teknologi menuntut perubahan pola pendidikan kita. Pembelajaran sastra Abad ke-21 menuntut peserta didik untuk belajar lebih aktif agar mereka memiliki kompetensi Abad ke-21 yang mencakup: *communication skill, collaboration skill, critical thinking and problem solving skill, ceativity and innovation skill*. Keterampilan tersebut dikenal dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Arah kompetensi tersebut searah dengan tujuan dari “Merdeka Belajar”.

Arah “Merdeka Belajar” adalah penggalian potensi diri. Pembiasaan dengan uji coba dan unjuk karya. Dalam proses menghasilkan karya, memungkinkan terjadinya pertukaran ide, kerja sama, dan kreativitas dalam satu tim. Kecerdasan yang multimodal meliputi, kompetensi linguistik, visual, audio, gestural, dan spasial. Selain itu, dengan adanya unsur kolaboratif di dalamnya maka siswa akan melihat kritik sebagai sebuah bantuan, bukan suatu rintangan. Menjadi pribadi yang simpatik dan berkenan mendengar saran anggota tim. Hal itu selaras dengan konsep kreatif alih wahana yang mampu memberikan ruang kreatif. Pada tim proyek (penugasan) alih wahana sastra, akan terjadi proses saling kritik, apresiasi,

imajinasi sekaligus seni untuk memutuskan penggarapan. Konsep semua murid, semua guru dalam “Merdeka Belajar” juga akan tercapai. Dengan demikian, kemerdekaan berpikir akan terlatih dan tertanam melalui penugasan proyek alih wahana sastra.

SIMPULAN

Kondisi pengajaran sastra di sekolah dari waktu ke waktu belum ada perubahan yang signifikan. Pembelajaran sastra masih menjadi aktivitas ceramah, menjawab soal, dan berlangsung monoton. Pembelajaran sastra belum optimal sebagai pengasah kemerdekaan berpikir dan berkreasi karena relatif monoton dan membosankan. Perubahan zaman dan perkembangan teknologi menuntut perubahan pola pengajaran sastra. Kemerdekaan berpikir yang ingin dicapai oleh “Merdeka Belajar” dapat diakomodasi melalui proyek (penugasan) alih wahana. Melalui pengerjaan alih wahana akan dicapai kemerdekaan berpikir, produktivitas, dan kreativitas, serta kesadaran estetik. Kecerdasan visual, verbal, dan musikal yang dicapai dalam proyek alih wahana sangat mendukung arah multiliterasi. Oleh karena itu, fenomena rabun sastra dapat dijawab dengan penugasan proyek alih wahana. “Merdeka Belajar” melalui alih wahana sastra akan menjadi satu paket solusi. Solusi untuk mengajarkan kreativitas dan keluar dari kebiasaan monoton pengajaran sastra. Konsep semua murid, semua guru dalam “Merdeka Belajar” juga akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anders, P., & Spinner, K. (2019). "Literary Learning". *Film Education Journal*, 2(2), 159–174.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18546/FEJ.02.2.06>
- Artika, I. W., Purnami, N. P., & Wisudariani, N. M. R. (2021). "Puisi Audio Visual Youtube: Sastra Digital dan Industri Kreatif". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(2), 103–115.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i1.32119>
- Asmuni, A. (2020). "Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya". *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281-288.
- Balfas, A. (2008). *Mengembangkan Kemampuan Literasi dan Berfikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Sastra Berbasis Konteks*. (Doctoral Dissertation, Udayana University).
- Cazden, C., Cope, B., Fairclough, N., Gee, J., Kalantzis, M., Kress, G., & Nakata, M. (1996). *A Pedagogy of Multiliteracies: Designing Social Futures*. *Harvard Educational Review*, 66(1), 60–92.
- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Grech, S. (2002). *Visualising Poetry: an Adaptation of Verse to Videoe*. University of Malta.
- Harras, K. . (2003). "Sejumlah Masalah Pengajaran Sastra. Bahasa dan Sastra" (No. 1; 1). http://file.upi.edu/Direktori/Fpbs/Jur._Pend._Bhs._Dan_Sastra_

- Indonesia/196401221989031-Kholid_Abdullah_Harras/Bahan2_Kuliah/Makalah/Sejumlah_Masalah_Pengajaran_Sastra.Pdf
- Haryanto, M. (2020). "Menelaah Pembelajaran Sastra yang (Kembali) Belajar Merdeka di Era Merdeka Belajar". *Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 62–65.
- Hidayatullah, M. F. (2009). *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yusma Pustaka.
- Lestari, R. D. (2021). "Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal pada Mata Kuliah Menulis Karya Sastra Berbantuan Youtube". *Semantik*, 10(1), 55–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/semantik.v10i1.p%25p>
- Maksum, A., & Hani, U. (2018). Active Learning Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 169-180.
- Munir, M. (2008). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nugraha, D. (2021). "Pembelajaran Sastra di Sekolah: Sebelum, Selama, dan Sesudah Pandemi". *Dikdaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 22(1), 37–62. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jid.v22i1.8708>
- Rozi, R. F. (2019). "Puisi di Layar Instagram; Ekspresi Sastra-Multimedia pada Ekosistem Siber". <https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/89713/F>
- Santosa, P. (2000). Pengajaran sastra dalam Era Globalisasi. *Bahasa Indonesia, Negara*, 50.
- Sari, E. S. (2013). "Model Multiliterasi dalam Perkuliahan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia". *LITERA*, 12(2).
- Syahrul, N. (2017). "Pembelajaran Sastra Indonesia dalam Konteks Global Problematika dan Solusi". *FKIP e-PROCEEDING*, 197-208.
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021). "Merdeka Belajar: Kajian Literatur". *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 183–190.
- Sudaryanto, S. (2016). "Matahari yang Terlupakan: Pendidikan karakter dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4(2), 166–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i2.12422>
- Sugiarti, S. (2020). "Sastra Virtual: Alternatif Bahan Pembelajaran Sastra di Masa Pandemi". <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/69571>
- Trianton, T. (2008). "Problem Pengajaran Sastra di SMK". *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(3), 414–425.
- Wahyudin, D. (2020). "Pengaruh Multiliterasi terhadap Perkembangan Minat Menulis di Kalangan Mahasiswa". *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(4), 909-914., 3(4), 909–914.

- <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/p.v3i6p909-914.5618>
- Wurianto, A. B. (2017). "Literasi Sastra dalam Masyarakat Belajar (*Learning Society*)". *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA) 1(1)*, 24–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/v1i1.1742>
- Wurianto, A. B. (2020). "Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Manifestasi dan Reaktualisasi Liberal Arts (Sebuah Gagasan)". *Prosiding SAMASTA*, 20–24. <https://doi.org/https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/6695/4251>
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2020). "Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme". *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(2), 120–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>